

MANUSIA MAKHLUK YANG DIISTIMEWAKAN

Sahara Puan Azizah^{1*}
Nadhila²

^{*1, 2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

^{*1}email: puanazizah644@gmail.com

²email: nadiladanadila1009@gmail.com

Abstract: The most perfect creatures created by Allah are humans, creatures with the highest rank compared to other creatures created by Allah. Because humans are given the advantage of reason and thoughts so they can differentiate between good and bad, especially humans in living and caring for themselves. Compared to other creatures humans have been given many advantages by Allah SWT. “and we preferred them over most of the creatures that we have created with perfect advantages “(QS. 17/AL Isra’:70). The human form was perfected,”And He formed you and perfected your form”.(QS. 40/AL Mu’min 64) Human needs have been provided “and for you a residence on earth, and enjoyment until the the appointed time”. (QS. 2/AL Baqarah: 36). Humans as we understand them are God’s most special creatures, the best of God’s creations with all the advantages and virtues given by God. The only creatures capable of receiving the almighty’s trust. Therefore, let us use this God-given potential to compete in doing goods deeds.

Keywords: Religius Education, Humans, Privileges

PENDAHULUAN

Manusia diberikan oleh Allah dengan berbagai kemuliaan dengan karakteristik yang jadi pembeda antara makhluk satu dengan makhluk yang lainnya. Kemudian manusia juga dianggap sebagai makhluk yang lebih istimewa dari makhluk lainnya, karena Allah meyakini bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna yang dapat mengendalikan keinginannya dan membedakannya dengan hewan lainnya secara biologis.

Manusia juga disebut sebagai makhluk *animal rationale*, sebab di dalam diri manusia terdapat tiga unsur yang meliputi unsur hewani, rasional, dan moral. Dalam pandangan ilmu pengetahuan, manusia sangat bergantung pada cara atau hal-hal yang mendasari cara kerja akal. Sementara dalam ilmu psikologi yang membahas tentang sisi psikologis manusia, atau dalam disiplin ilmunya disebut dengan Teori psikoanalitis. Teori tersebut menyatakan bahwa manusia adalah makhluk homoseksual.

Allah SWT tidaklah menciptakan manusia melainkan hanyalah untuk beribadah serta menyembah kepada Allah semata. Selain manusia diciptakan Allah menjadi hamba-Nya, dan menjadi penguasa (khalifah) di muka bumi. Allah SWT telah menetapkan bahwasannya manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan paling sempurna. Atas kesempurnaan inilah Allah SWT ketika pertama kali menciptakan Nabi Adam sebagai

manusia pertama, Allah pun memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam. Para malaikat pun akhirnya bersujud kepada Adam kecuali iblis yang tidak mau sujud kepada Adam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Ramayulis dan Syamsul Nizar, manusia adalah makhluk makroskopis yang sangat mendesak. Ini karena manusia memiliki keutuhan rasionalitas dan hawa nafsu, dari kodratnya dapat melihat tata cara yang diperlukan untuk menjalankan misi, tugas dan fungsinya, seperti *Khalifatullah fil Ardi* (pemimpin Allah di muka bumi). 10 Berdiskusi tentang manusia sama halnya dengan mendiskusikan tentang diri kita sendiri, dan pembahasannya tidak ada habisnya. Apalagi jika dilihat dari sudut pandang Islam, sangatlah berbeda dengan konsep manusia dalam teori-teori Barat.

Dari segi etimologis, kata manusia dalam Al-Qur'an, Pemaknaan istilah *al-Insan* secara global dipakai dalam mendeskripsikan keistimewaan manusia sebagai penyanggah gelar *khalifatullah fil ardh*, dan sekaligus saling berhubungan dengan proses penciptaannya. Manusia dikatakan makhluk istimewa karena mereka adalah makhluk spiritual selain makhluk berwujud. Dengan memiliki keunggulan spiritual ini, dibandingkan dengan makhluk lain, manusia telah menjadi makhluk Allah yang paling tinggi derajatnya. Dengan membangun nilainilai tersebut, akhirnya manusia ketika berada di muka bumi, ia benar-benar mampu melaksanakan amanah yang diberikan oleh Allah. Allah SWT dalam QS. At-Tin, 95:4.

Jika melihat berbagai pernyataan tentang manusia yang disebutkan di atas, manusia adalah ciptaan Tuhan, dan kreativitasnya lebih sempurna dari ciptaan Tuhan lainnya. Tersusun dari tubuh-tubuh yang rapi, serta tersusun dari berbagai makhluk yang kesemuanya tak terpisahkan. Kesatuan tersebut kemudian dilengkapi dengan jiwa (roh) akal untuk berpikir. Manusia tidaklah sama dengan binatang, apalagi disejajarkan dengannya. Manusia tetaplah manusia, bukan malaikat, apalagi binatang. Namun, terkadang jika dinilai berdasarkan sifat, tingkah laku, dan ciri yang melekat pada seseorang, manusia dapat menyaingi hewan, diibaratkan seperti manusia yang tidak melaksanakan aturan atau norma yang berlaku pada masyarakat dan agama yang dianutnya.

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang bisa mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan sebagai peserta didik atau pendidik. Oleh karena itu, manusia disebut pedagogik. Manusia yang belum memasuki masa dewasa ketika mengembangkan dirinya dalam pendidikan biasa disebut dengan peserta didik yang senantiasa membutuhkan bantuan orang dewasa dalam pendidikan. Pendidikan berfungsi membantu perkembangan manusia menuju ke arah yang secara normatif menjadi lebih baik (Idris & Tabrani, 2017). Pembahasan tentang manusia harus digarisbawahi bahwa manusia memiliki hakikat diri yang menjadikannya istimewa dibanding dengan makhluk lain.

Hal tersebut harus dipahami dengan benar dan tidak hanya sekedar pemahaman bahwa manusia semata-mata hanya makhluk biologis dan tidak pula seperti binatang karena ia memiliki potensi yang harus dikembangkan, dengan potensi tersebut ia memiliki derajat lebih tinggi apabila potensi tersebut dikembangkan sesuai dengan kodratnya.

Pendidikan merupakan sarana pengembangan potensi yang ideal. Kaitannya dengan hal ini, al-Qur'an memiliki perspektif yang berbeda dengan menjelaskan bahwa manusia bukanlah binatang. Manusia diberi kemuliaan (potensi) berupa fitrah, indra, akal, dan hati.

Manusia dapat menemukan jati dirinya ketika ia mampu mengembangkan potensi yang telah dibekalkan untuknya berupa pendengaran, penglihatan dan hati nurani. Ketiga potensi tersebut merupakan dasar dan modal untuk menjadi manusia terbaik jika potensi tersebut dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan yang telah memberikan bekal tersebut dengan gratis karena Dia memang maha pemurah lagi maha penyayang. Sebaliknya jika potensi tersebut tidak dimaksimalkan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan fitrah atau melenceng darinya, maka alat pendengaran (telinga), penglihatan (mata), dan hati tak berarti sedikit pun di hadapan penciptanya bahkan derajat manusia akan lebih rendah dari makhluk yang lain (binatang).

KESIMPULAN

Ketika seorang manusia terlahir ke dunia ini, ia tidak memiliki ilmu pengetahuan sedikit pun. Akan tetapi Allah SWT yang maha pencipta telah memberinya bekal atau potensi pedagogik untuk dikelola dan dikembangkan di kemudian hari. Potensi tersebut berupa fitrah, pendengaran, penglihatan, hati, dan akal. Jika potensi-potensi tersebut dikembangkan dan dioptimalkan fungsinya, maka ia akan membawa manusia kembali menuju penciptanya dengan penuh tanggungjawab. Manusia dengan potensi pedagogiknya, ia mampu mengembangkan dirinya sebagai wujud implementasi dari potensi tersebut. Hasilnya adalah kemampuan manusia untuk berkarya dan berinovasi di berbagai bidang dan sendi kehidupan manusia. Hasil karya tersebut tidak membuat manusia lupa dengan sang pencipta, Allah SWT untuk menghambakan diri kepada-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3, No. 1, Januari Tahun 2021
- Mualimin, "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam", dalam jurnal Al tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume, 8, No.2, 2017, hlm. 250
- Siti Rahmatiah, "Konsep Manusia Menurut Islam", dalam jurnal Al-Irsyad An-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Volume.2, No.1, Desember 2015, hlm. 93
- Jurnal PAIDA Vol. 1 No. 2 Agustus 2022
- Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No. II 2017 "Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam"...., hlm. 253
- Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan Konseling dan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hlm. 16
- Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 1-2